

- 3) Hukuman tidak boleh bersifat ancaman atau pembalasan dendam yang bersifat perorangan.
- 4) Jangan menghukum pada waktu kita sedang marah karena memungkinkan besar hukuman itu tidak adil atau terlalu berat.
- 5) Tiap-tiap hukuman harus diberikan dengan sadar atau sudah dipertimbangkan terlebih dahulu.
- 6) Hendaknya hukuman itu dapat dirasakan bagi si terhukum sebagai keduakaan atau penderitaan yang sebenarnya. Artinya dengan hukuman itu anak merasa menyesal dan merasa bahwa untuk sementara waktu ia kehilangan kasih sayang.
- 7) Jangan melakukan hukuman badan sebab pada hakikatnya hukuman badan itu dilarang oleh Negara, karena tidak sesuai dengan prikemusiaan dan merupakan penganiyayaan terhadap sesama makhluk.
- 8) Hukuman tidak boleh merusak hubungan baik antara si pendidik dan anak didiknya.
- 9) Perlu adanya kesanggupan memberi maaf dari si pendidik sesudah menjatuhkan hukuman dan setelah anak menginsyafi kesalahannya.

Untuk menghindari adanya perbuatan sewenang-wenang dari pihak yang mengetrapkan hukuman terhadap anak didik, berikut ini beberapa petunjuk dalam mengetrapkan hukuman:

- 1) Pengetrapan hukuman disesuaikan dengan besar kecilnya kesalahan
- 2) Pengetrapan hukuman disesuaikan dengan jenis usia, dan sifat anak

- 3) Pengetrapan hukuman harus dimulai yang ringan
- 4) Jangan lekas mengetrapkan hukuman sebelum diketahui sebab musababnya, karena mungkin penyebabnya terletak pada situasi atau pada peraturan atau pada pendidik.
- 5) Jangan mengetrapkan hukuman dalam keadaan marah, emosi atau sentiment.
- 6) Jangan sering mengetrapkan hukuman.
- 7) Sedapat mungkin jangan mempergunakan hukuman badan, melainkan pilihan hukuman yang bernilai pedagogis.
- 8) Perhitungkanlah akibat-akibat yang mungkin timbul dari hukuman itu.
- 9) Berilah bimbingan kepada si terhukum agar menginsyafi atas kesalahannya.
- 10) Pelihara perhubungan/jalinan cinta kasih sayang antara pendidik yang mengetrapkan hukuman dengan anak didik yang dikenai hukuman, sekira terganggu hubungan tersebut harus di usahakan pemulihannya.

Hukuman sangat diperlukan apabila tindakan yang tidak benar sering di lakukan dan berakibat buruk atau membahayakan dirinya atau orang lain. Bagi siswa yang mempunyai sifat selalu menentang, diperlukan usaha keras untuk memberikan peraturan. Hukuman yang diberikan harus wajar, logis, objektif dan tidak membebani mental. Serta harus sebanding antara kesalahan yang diperbuat dengan hukuman yang diberikan (Schaefer 1990:48).

B. *Self-Awareness*

1. Pengertian *Self-Awareness*

Menurut Arifin (1976:166) Secara terminologi *self-awareness* adalah wawasan ke dalam atau wawasan mengenai alasan-alasan dari tingkah laku sendiri dan pemahaman diri. May yang dikutip oleh (Koeswara,1987:31) seorang psikiater yang menyongsong berdirinya pendekatan eksistensial menjelaskan bahwa (*self -awareness*) kesadaran diri adalah sebagai kapasitas yang memungkinkan manusia mampu mengamati dirinya sendiri maupun membedakan dirinya dari dunia (orang lain), serta kapasitas yang memungkinkan manusia mampu menempatkan diri dari dalam waktu (masa kini, masa lampau, dan masa depan).

Menurut Caplin (2002:450) bahwa kesadaran diri adalah kesadaran mengenai proses-proses mental sendiri atau mengenai eksistensi sebagai individu yang unik. Menurut Uno (2006:70) *self-awareness* atau kesadaran diri adalah bahan baku yang penting untuk menunjukkan kejelasan dan pemahaman tentang perilaku seseorang. Kesadaran diri juga menjadi titik tolak bagi perkembangan pribadi. Patton (1998:2) menyebutkan bahwa kesadaran diri merupakan sifat yang ada pada *Emosional Intellegency* dan pada titik kesadaran inilah pengembangan EQ dapat dimulai, saluran menuju pada kesadaran diri adalah rasa tanggung jawab dan keberanian.

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan kesadaran diri adalah kemampuan untuk mengenal dan memilah-milah perasaan pada diri, memahami hal yang sedang kita rasakan dan mengapa hal tersebut bisa kita

- 3) mengetahui bagaimana perasaan mereka yang mempengaruhi kinerja
 - 4) mempunyai kesadaran yang menjadi pedoman untuk nilai-nilai dan sasaran-sasaran mereka.
- b. Pengakuan diri yang akurat: mengetahui sumber daya batiniah kemampuan dan keterbatasan ini, orang dengan kecakapan ini akan
- 1) Sadar tentang kekuatan dan kelemahan-kelemahannya
 - 2) Menyempatkan diri untuk merenung, belajar dari pengalaman, terbuka bagi umpan balik yang tulus, terus menerus belajar dan mengembangkan diri
 - 3) Mampu menunjukkan rasa humor dan bersedia memandang diri sendiri dengan perspektif yang luas.
- c. Kepercayaan diri: kesadaran yang kuat tentang harga diri dan kemampuan diri sendiri, orang dengan kemampuan ini akan
- 1) Berani tampil dengan keyakinan diri, berani menyatakan keberadaannya
 - 2) Berani menyuarakan pandangan yang tidak populer dan bersedia berkorban demi kebenaran
 - 3) Tegas, mampu membuat keputusan yang baik kendati dalam keadaan tidak pasti.

Disamping ulasan-ulasan di atas, Carl Rogers dalam (Schultz,1991:50) memberikan lima sifat orang yang berfungsi sepenuhnya, diantaranya sebagai berikut:

disciple dan mempunyai makna yang sama: megajari atau mengikuti pemimpin yang dihormati (Allen, 2005:24)

Kedisiplinan berasal dari kata dasar disiplin yang kemudian mendapat awalan ke- dan akhiran -an. Dalam kamus bahasa Indonesia,1997:664) disiplin mempunyai arti ketaan dan kepatuhan kepada peraturan, tata tertib dan sebagainya. Syaiful (1991:126) mendefinisikan disiplin adalah kekuatan yang menuntut kepada anak didik untuk mentaatinya. Yang di dalamnya ada kekuasaan dalam norma yang mengikat untuk ditaati di kelas.

Singodimedjo dalam (Rusyan,2006:100) Mengatakan disiplin adalah sikap kesediaan dan kerelaan seseorang untuk mematuhi dan mentaati norma-norma peraturan yang berlaku di sekitarnya.

Sedangkan belajar Menurut Slameto (2010:2) Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Menurut James O. Wittaker dalam (Aunurrahman,2009:35). mengemukakan bahwa belajar adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.

Menurut Nawawi (1985:67) bahwa kedisiplinan belajar siswa adalah usaha untuk membina secara terus-menerus kesadaran dalam bekerja atau belajar dengan baik dalam usaha untuk terus menerus kesadaran dalam bekerja atau belajar dengan baik dalam arti setiap orang

- 2) Factor psikis, keinginan guru untuk melaksanakan tugas mengajar dengan sebaik mungkin dan adanya kebutuhan untuk memenuhi cara agar tugas mengajarnya berhasil dengan baik akan mendorong guru untuk berdisiplin dalam melaksanakan tugasnya.
 - 3) Adanya inisiatif untuk selalu memperbaiki proses mengajar maka akan mendorong guru berdisiplin dalam mengerjakan apa-apa yang menyangkut tentang keberhasilan mengajar.
- b. Factor dari luar
- 1) Siswa
Sifat dan karakteristik siswa akan mempengaruhi kedisiplinan siswa juga dalam belajar. Siswa yang rajin dan dapat diajak untuk membangun interaksi yang baik antara guru dan siswa akan menjadi motivasi tersendiri bagi siswa untuk selalu disiplin dalam belajar.
 - 2) Rekan rekan guru
Jika ada seorang guru yang menjunjung tinggi kedisiplinan, akan menggugah para siswa untuk ikut menegakkan kedisiplinan, begitu pula sebaliknya.
 - 3) Tata tertib
Peraturan sekolah yang longgar, memungkinkan siswa untuk bersikap santai, akan tetapi, apabila kedisiplinan menjadi hal

kedisiplinan adalah agar anak memahami tingkah lakunya sendiri, berinisiatif dan bertanggung jawab atas apa yang mereka pilih serta menghormati dirinya sendiri dengan orang lain (UNESCO,2006:6).

Menurut Arikunto (1990:14) disiplin merupakan kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan dan tata tertib karena didorong oleh adanya kesadaran yang ada dihatinya. Apabila kedua factor ini bersatu dalam satuan kegiatan belajar mengajar di kelas, maka keduanya akan saling menunjang. Disiplin belajar akan tumbuh dari tanggapan yang dialami sebelumnya dan tanggapan itu sendiri berawal dari proses belajar mengajar. Dalam kehidupan sehari-hari hukuman sering dikaitkan dengan kedisiplinan, sehingga hukumanpun menjadi salah satu unsure dalam mendisiplinkan anak didik yakni sebagai alat dalam memberikan tindakan setiap pelanggaran aturan yang ditetapkan (Ahmadi &Uhbiyati,2002:142).

Menurut Ahmad Marimba, (1980:87) bahwa hukuman dapat pula menghasilkan kedisiplinan dalam belajar. Pada taraf yang lebih tinggi akan menginsyafkan anak didik. Kedisiplinan dapat mewujudkan keberhasilan siswa dalam meraih prestasi, dimana dengan kedisiplinan ini sikap dan perilaku yang taat pada norma akan terbentuk. Menurut Benatar (1998: 237-260) Hukuman adalah sebuah alat yang positif dalam pendidikan dalam taraf yang tidak menyakiti secara fisik.

Hukuman dan kesadaran diri merupakan factor sangat berkaitan erat terhadap kedisiplinan belajar, menurut kedisiplinan dalam kontek pendidikan pasti berujung pada konteks belajar anak, tanpa adanya sebuah hukuman

maka kedisiplinan belajarpun akan susah sekali terbentuk. Begitupun tanpa adanya sebuah hukuman tidak akan tercipta sebuah keteraturan, dan untuk menciptakan sebuah keteraturan dalam belajar maka di bentuklah tata tertib dalam sekolah.

Sukardi, (1986;94) mengemukakan bahwa hukuman diperlukan untuk menghindari adanya pelanggaran terhadap peraturan tata tertib. Menurut Ciocchetti (2003,65-86) mengungkapkan bahwa hukuman menjadi sebuah alat yang efektif dalam menciptakan disiplin bagi individu yang melakukan kenakalan. Untuk itu Suatu tata tertib hanya dapat ditegakkan apabila ada reaksi hukuman. Apabila pendidikan tidak menerapkan hukuman sedikitpun walaupun anak sering melanggar dan berbuat salah, anak akan menjadi berandalan, berkelakuan buruk, semuanya sendiri dan tidak bisa dikendalikan dan pada akhirnya muncul kasus-kasus yang tidak diinginkan. Begitupun dengan kesadaran diri pada haekatnya, semakin tinggi kesadaran seseorang, maka sebagaimana dinyatakan oleh kiergaard, “semakin untuh diri seseorang dengan kesadaran diri, seseorang bisa menjadi sadar atas tanggung jawabnya untuk memilih (Corey,1988:640) begitupun dengan siswa, siswa yang memiliki kesadaran diri yang tinggi ia akan melakukan tanggung jawabnya sebagai siswa. Mereka akan secara sadar melakukan hal-hal yang telah menjadi ketentuan dalam sekolah.

Kadang kala siswa itu sadar bahwa di sekolah terdapat banyak peraturan yang tujuannya tak lain adalah untuk membuat kedisiplinan, tapi mereka sering kali acuh tak acuh dengan peraturan itu, dan akhirnya yang

terjadi adalah mereka banyak melanggar peraturan yang telah ditetapkan. Begitupun juga dengan hukuman Meskipun sudah diberikan pengertian bahwa hukuman adalah sebuah alat untuk menciptakan kedisiplinan dalam belajar. Akan tetapi, Sering kali anak didik masih mempersepsikan hukuman sebagai sesuatu yang salah, mereka menganggap bahwa kedisiplinan adalah sebuah bentuk kepatuhan sedangkan hukuman adalah sebuah bentuk penyiksaan, hal ini sering kali bertentangan dengan tujuan dari hukuman padahal hukuman yang di berikan kepada mereka tak lain adalah untuk tujuan kebaikan bagi mereka (Djamarah,2002:131). Dan tak mungkin hukuman itu akan dijatuhkan dengan sendirinya tanpa adanya sebab yang melatar belaknginya. Sebagaimana yang diungkapkan Wilson dalam Goodman (2006:213-230) bahwa hukuman tidak akan terjadi ketika mereka bisa berdisiplin dalam proses belajar. Untuk itu hukuman yang diberikan harus dilandasi oleh alasan yang kuat agar bisa menimbulkan Persepsi yang baik bagi siswa, seperti yang kita ketahui bahwa persepsi seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor. persepsi lahir dari adanya stimulus yang datang kemudian diterjemahkan oleh otak. Jika peserta didik mempersepsikan sebuah hukuman sebagai sebuah hal yang positif maka bagaimanapun bentuk hukumannya mereka pun tetap akan menerimanya karena mereka sadar bahwa hukuman yang di jatuhkan itu adalah bagian dari konsekuensi yang harus mereka tanggung atas kesalahan mereka akan tetapi, jika mereka sudah mempersepsi hukuman sebagai sesuatu yang negative maka apapun bentuk hukumannya akan di anggap sebagai sesuatu yang negative. Begitu juga dengan kesadaran

diri, jika kesadaran yang dimiliki oleh siswa itu tinggi maka kedisiplinan dalam belajarpun juga akan meningkat.

E. Kerangka Teoritik

Hukuman sering diartikan dengan *reinforcement* negative atau *reword* bedanya *reword* yang diberikan berupa *reword* negative. Teori tentang punishment ini dikemukakan oleh tokoh psikologi aliran behaviourisme. Behaviorisme sendiri adalah teori perkembangan perilaku, yang dapat diukur, diamati dan dihasilkan oleh respons pelajar terhadap rangsangan. Tanggapan terhadap rangsangan dapat diperkuat dengan umpan balik positif atau negatif terhadap perilaku kondisi yang diinginkan.

Tokoh behaviorisme disini adalah B.F Skinner, teori behaviour B.F skinner di kenal dengan nama operan conditioning menurut Skinner unsur yang terpenting dalam belajar adalah adanya penguatan (*reinforcement*) dan hukuman (*punishment*). Penguatan dan Hukuman. Penguatan (*reinforcement*) adalah konsekuensi yang meningkatkan probabilitas bahwa suatu perilaku akan terjadi. Sebaliknya, hukuman (*punishment*) adalah konsekuensi yang menurunkan probabilitas terjadinya suatu perilaku.

Hukuman sering di pakai dalam dunia pendidikan. Dari pernyataan skinner di atas dapat diketahui bahwa (hukuman) adalah salah satu factor yang dapat mengubah perilaku, perilaku yang dimaksudkan dalam hal ini adalah kedisiplinan belajar siswa. Seperti halnya dengan *reword*, hukuman juga mempunyai efek mengubah perilaku, meskipun skinner mengungkapkan

bahwa hukuman tidak efektif diberikan pada jangka waktu panjang, tapi dengan hukuman ini sedikitnya dapat mengubah perilaku khususnya dalam kedisiplinan belajar siswa, karena jika siswa mampu menerapkan kedisiplinan dalam belajarnya maka siswapun akan berhasil dalam hal belajarnya. Selain dari pada hukuman dalam diri siswa sendiri juga harus terbentuk suatu sikap kesadaran diri. Kesadaran diri pada seorang siswa akan melahirkan sifat-sifat tanggung jawab pada dirinya yang nantinya akan diwujudkan dalam bentuk perilakunya yang terarah yang akan memperlancar proses belajar anak.

Dalam psikologi Gestalt percaya bahwa apa pun yang terjadi pada seseorang akan mempengaruhi segala sesuatu yang ada dalam diri orang lain itu, Lewin juga mengungkapkan bahwa perilaku manusia pada waktu tertentu ditentukan oleh jumlah total dari fakta psikologis pada waktu tertentu, fakta psikologis adalah sesuatu yang disadari manusia. Berberapa fakta psikologis yang hadir ini akan menimbulkan pengaruh positif dan negative pada perilaku seseorang. Kaum behavioris cenderung melihat otak sebagai penerima pasif terhadap sensasi yang pada gilirannya akan menghasilkan respon, kaum behavioris berpendapat bahwa sifat manusia ditentukan oleh apa yang dialami. Karena otak adalah system fisik, otak menciptakan medan yang mempengaruhi informasi yang didalamnya. Gestalt juga mengungkapkan yang menentukan perilaku manusia adalah kesadaran atau realitas subjektif dan fakta yang mengandung implikasi penting.

Kedisiplinan adalah bentuk dari tingkah laku yang dapat di lihat yang ujung-ujungnya nanti akan dikaitkan dengan hasil belajar, jika sikap disiplin

yang baik di terapkan dan dijalankan, suasana sekolah menjadi kondusif khususnya bagi kegiatan pembelajaran sehingga tujuan pendidikan yang di harapkanpun dapat terwujud.

Hukuman digunakan dalam menghilangkan atau mengurangi tindakan tidak benar, diikuti dengan menjelaskan tindakan yang diinginkan. Sesuatu yang datang akan menghasilkan kesimpulan yang berbeda jika tanpa disertai dengan penjelasan, sesuatu yang datang itu disebut stimulus. Stimulus yang datang akan dipersepsikan yang berbeda-beda, begitupun dengan Pemberian stimulus berupa hukuman, hendaklah hukuman yang diberikan untuk membentuk kedisiplinan belajar siswa sebisa mungkin dapat di terima oleh siswa. Karena hukuman yang baik akan di persepsikan yang baik pula oleh peserta didik, dan sebaliknya jika hukuman itu di hadirkan dengan cara yang tidak baik, (seperti dalam keadaan emosi, tidak adil, dan tidak konsiten dll) maka siswapun akan mengartikan sebuah hukuman sebagai hal yang negative. Sehingga dari kedua persepsi yang berbeda ini nantinya akan mempengaruhi kedisiplinan siswa tersebut dalam belajar. Kesadaran diri pun juga begitu, jika siswa secara sadar menjalankan kewajibannya sebagai siswa dan sebagai warga sekolah yang baik merekapun akan melakukan perbuatan terarah dan selalu memikirkan konsekuensi dari perbuatannya, atau bisa di katakan bahwa siswa yang memiliki kesadaran diri yang tinggi, kedisiplinan belajarnya pun juga akan tinggi. Untuk mengungkap hubungan antara persepsi hukuman dan *self-awareness* terhadap kedisiplinan belajar lihat gambar sebagai berikut:

